

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Korean Wave (K-Wave) atau Hallyu yang merupakan istilah untuk budaya populer Korea Selatan yang menyebar luas di berbagai negara, termasuk Indonesia, melalui musik, drama, film, dan fashion, menciptakan penggemar yang antusias (Ahmad, 2024). Kebudayaan Korea Selatan menggabungkan elemen tradisional dan modern, terutama melalui media seperti film, musik, gaya hidup, dan industri hiburan seperti Korean Drama dan produk kecantikan. *Korean Wave* bukan hanya perluasan industri, tetapi juga kekuatan bagi Korea Selatan di bidang film, K-Pop, dan kosmetik.

- Fenomena ini mencerminkan daya tarik global terhadap budaya Korea, menciptakan hubungan yang erat antara Korea Selatan dengan negara-negara lain, termasuk Indonesia, di mana penggemar setia terus tumbuh. Hallyu merujuk pada penyebaran budaya populer Korea secara global, mendorong banyak orang untuk belajar budaya dan bahasa Korea. Ini mencakup film, musik, drama, dan gaya hidup Korea yang semakin populer di berbagai wilayah dunia, memperkuat hubungan antarbangsa dan memperkaya keragaman budaya global (Kustiawan, 2023).

Korean Wave menjadi fenomena unik di industri hiburan saat ini, didorong oleh media massa yang menyebarkan berbagai hiburan Korea. Proses ini memperkuat daya tarik budaya Korea secara global melalui musik, drama, film, fashion, dan makanan, menciptakan hubungan yang lebih erat antara Korea Selatan dan dunia. Hallyu atau *Korean Wave* merujuk pada masuknya budaya Korea melalui musik, drama, film, dan program televisi ke seluruh dunia, menciptakan minat global yang besar terhadap budaya populer Korea (Oktaviani, 2021).

Hallyu merupakan fenomena aliran budaya populer Korea, terutama melalui drama, film, dan musik, yang menyebar dari negara-negara serumpun seperti China, Taiwan, Jepang, dan Vietnam, ke negara-negara Asia Tenggara dan

kemudian ke seluruh dunia hingga paruh pertama tahun 2000-an (Ri'aeni et al., 2019). Hallyu atau *Korean Wave* merupakan gelombang penyebaran budaya populer Korea ke seluruh dunia, mencakup berbagai aspek seperti musik, drama, film, dan gaya hidup Korea.

Salah satu budaya populer Korea yang masuk dan ramai di Indonesia adalah Film, dimana film memiliki pesan-pesan kompleks yang dapat disampaikan kepada penonton dengan beragam cara, mulai dari narasi visual hingga dialog yang kuat. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan kepada khalayak. Keberagaman dalam film juga mencerminkan keberagaman dalam masyarakat dan memberikan ruang bagi berbagai perspektif untuk diungkapkan dan dipertimbangkan oleh penonton.

Menurut Wibowo (Rizal, 2014), film merupakan sarana penyampaian berbagai pesan kepada masyarakat umum melalui cerita dan film dapat diartikan sebagai ekspresi artistik para seniman dan insan film sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikirannya. Setiap film memiliki kualitas yang berbeda-beda dalam penyajian dan pengemasan pesan dan tema, yang diangkat menjadi sebuah cerita yang selaras dengan ideologi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat film.

Film sebagai media massa berperan besar dalam menyebarkan informasi secara massal. Media ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada masyarakat. Media massa seperti media elektronik, film, media online dan televisi berperan penting dalam penyebaran kebudayaan Korea. Media tersebut membantu memperkenalkan budaya Korea kepada masyarakat secara luas, menciptakan minat yang lebih besar terhadap segala hal yang berhubungan dengan Korea (Kustiawan, 2023).

Film pun dapat berbicara tentang realitas di masyarakat yang ditampilkan dalam layar lebar, bahkan seringkali menyusun gambaran perempuan dan laki-laki dalam batas-batas sosial. Seperti pada film genre aksi di Korea Selatan pada tahun 2000-2017 dimana film-film yang memiliki genre aksi pada tahun tersebut memiliki peran utama yaitu laki-laki (Rosmasari, 2020).

Film aksi di Korea Selatan sendiri merupakan genre film yang sangat diminati oleh masyarakat. Sejak tahun 2004, film-film seperti "Silmido" dan "Tae Guk Gi" telah menjual lebih dari 10 juta tiket yang menunjukkan popularitas yang luar biasa di kalangan penonton (Sherestha, 2023). Keberhasilan ini kemudian diikuti oleh kesuksesan film "Oldboy" yang memenangkan penghargaan di *Cannes Film Festival*, memberikan dorongan tambahan bagi genre aksi di Korea Selatan. Kesuksesan ini tidak hanya membuat genre aksi di Korea Selatan laku keras, tetapi juga membawa dampak positif bagi industri film negara tersebut secara keseluruhan. Film-film aksi Korea Selatan telah menciptakan gebrakan dalam industri film lokal dan juga mendapatkan pengakuan internasional yang lebih luas.

Keberhasilan ini pun membuka jalan bagi film-film aksi Korea Selatan untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih kompleks dan mendalam. Tidak hanya menawarkan aksi yang spektakuler, tetapi juga cerita yang kuat dan karakter-karakter yang kompleks, membuat pengalaman menonton menjadi lebih berkesan. Dengan adanya film-film seperti "Silmido", "Tae Guk Gi" dan "Oldboy" yang merupakan genre aksi di Korea Selatan telah membuktikan bahwa film-film aksi bukan hanya tentang adegan-adegan aksi yang memukau. Tetapi termasuk dalam cerita yang mendalam dan emosional sehingga dapat menginspirasi dan menghibur penonton dari berbagai latar belakang.

Sebagai contoh, film genre aksi di Korea Selatan yaitu *Oldboy* (2003), *The Man From Nowhere* (2010), *Nameless Gangster* (2012), *Cold Eyes* (2013) dan *The Age of Shadow* (2016). Dalam film-film tersebut peran utamanya diperankan oleh lelaki, pada film tersebut pun digambarkan bahwa lelaki itu kuat, pandai menggunakan senjata, pandai berkelahi, pandai membuat dan menjalankan strategi, pandai mengendarai kendaraan. Sedangkan peran perempuan pada film genre aksi di Korea Selatan khususnya pada tahun 2000-2017. Peran perempuan digambarkan sebagai korban, pelayan, objek untuk memberikan kesenangan terhadap lelaki, lemah, dan tidak dapat memberikan perlawanan (Samanda, 2023).

Persepsi ini menciptakan ekspektasi yang mengikat gender dalam tatanan sosial, meskipun dalam realitasnya, setiap individu dapat memiliki ciri-ciri yang berbeda tanpa harus terikat pada stereotip gender yang ada. Seiring perkembangan

waktu dan meningkatnya aktivitas feminis, batasan antara maskulinitas dan feminitas mulai melunak dan tidak lagi terkait hanya dengan satu jenis kelamin. Istilah laki-laki dan perempuan digunakan dalam studi tentang bias gender, dimana konteks maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari konsep gender itu sendiri. Jenis kelamin digunakan untuk merujuk pada perilaku, ciri, dan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial, sejarah, dan budaya.

Di sisi lain, maskulinitas merujuk pada dimensi seksualitas. Perubahan ini mencerminkan pergeseran pandangan terhadap gender yang semakin terbuka dan inklusif. Maskulinitas merupakan suatu bentuk konstruksi maskulinitas terhadap laki-laki. Berbeda dengan feminitas, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lembut, keibuan, anggun dan emosional. Margaret Mead dalam (Agustang et al., 2016) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri maskulin dan feminin yang terlihat merupakan salah satu jenis produk budaya. Laki-laki dan perempuan diharapkan mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan sosial dan budaya yang mereka jalani, sehingga perbedaan tersebut bukan bersifat biologis, melainkan ditentukan oleh aturan sosial.

Melihat bagaimana aturan sosial, budaya menentukan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini selaras dengan budaya patriarki yang masih melekat sampai saat ini, bahkan di negara maju sekalipun yaitu Korea Selatan. Dalam hal ini, budaya patriarki di Korea kerap terjadi karena sampai saat ini masyarakat Korea Selatan percaya bahwa laki-laki lebih unggul dibanding perempuan. Dalam kehidupan masyarakat pun pembagian tugas dan peran berdasarkan gender masih terjadi, di Korea Selatan sendiri terdapat istilah untuk pasangan suami istri yaitu untuk istri adalah 'Djip-saram' yang berarti orang yang tinggal di rumah, sedangkan suami 'Bakat-Yangban' yang berarti orang yang berada di luar rumah. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang istri harus mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, bahkan di Korea pun memiliki kepercayaan bahwa perempuan yang sudah menikah wajib pula untuk merawat mertua. Sedangkan suami, berkewajiban hanya untuk mencari nafkah di luar rumah (OECD, 2021).

Menyadari bahwa sampai saat ini masih terikat dengan budaya patriarki yang melekat pada lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat Korea Selatan terutama perempuan pada tahun 2018 membuat suatu gerakan demonstrasi yaitu

#NoBra dimana demonstrasi tersebut dilakukan besar-besaran oleh para perempuan yang turun ke jalan untuk menyuarakan pemberantasan pornografi dan demonstrasi tersebut dilakukan untuk menyuarakan kebebasan bagi para perempuan (Lestari, 2019). Lalu pada tahun 2019 perempuan di Korea Selatan membuat gerakan feminis yaitu gerakan 4B (Four No's) yang merupakan gerakan feminis pada tahun 2019 dimana para anggota 4B menolak kegiatan seks, mengasuh anak, berkencan dan menikah (Budiansyah, 2019)

Berbicara mengenai maskulinitas dan feminitas dalam realitas kehidupan bermasyarakat, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya film, peran perempuan yang digambarkan mulai mengalami perubahan. Film seringkali menjadi medium yang digunakan untuk mengangkat isu-isu kesetaraan gender, seperti yang terjadi dalam film genre aksi Korea di tahun 2017-2023 yaitu "The Villainess", "A Special Lady", "Special Delivery", "Ballerina", dan "Kill Boksoon".

Film-film tersebut merupakan sebuah film aksi Korea Selatan yang menggunakan pemeran utama yaitu seorang perempuan, pada film-film tersebut pun karakter perempuan memiliki penggambaran karakter yang sama rata yaitu pandai menyetir kendaraan, pandai bertengkar, dapat berpikir rasional, berani, tangguh, tegas, pandai menggunakan senjata, dan mandiri (Hasanah, 2022). Dalam film Korea genre aksi, peneliti memilih film-film tersebut pun berdasarkan penghargaan yang didapatkan oleh film-film tersebut. Peneliti memilih 5 film genre aksi periode 2017-2023 pun hal ini dikarenakan maraknya karakter perempuan sebagai pemeran utama mulai terjadi pada tahun 2017 khususnya film *The Villainess* yang berhasil menghasilkan 8,8 *million USD*.

Film pertama, "The Villainess" merupakan film aksi Korea tahun 2017 yang menampilkan karakter aktris Kim Ok Win sebagai seorang wanita yang menjadi pembunuh demi mencari pembunuh ayahnya. Film ini sukses memenangkan penghargaan di Festival Film Asia New York ke-16 dan Festival Film Internasional Fantasia ke-21. Penampilan Kim Ok Win sebagai seorang wanita yang tangguh dan berbahaya dalam film ini mendapat pujian dari kritikus dan penonton. "The Villainess" juga dikenal dengan aksi-aksi adegan laga yang spektakuler, keberhasilan film ini semakin menegaskan reputasi Korea Selatan

dalam menghasilkan film-film aksi berkualitas sehingga mampu bersaing di pasar film internasional.

Film kedua, "A Special Lady" merupakan film aksi Korea tahun 2017 yang menghadirkan karakter Kim Hye-soo sebagai seorang wanita yang menjadi pimpinan nomor dua di sebuah organisasi kejahatan. Film ini memenangkan penghargaan di *Sitges International Fantastic Film Festival 2017*. Kim Hye-soo membawakan karakternya dengan penuh karisma dan kompleksitas, menampilkan sisi kuat dan rapuh dari seorang wanita yang terlibat dalam dunia kejahatan. Keberhasilan "A Special Lady" dalam meraih penghargaan di festival film bergengsi seperti *Sitges International Fantastic Film Festival* menunjukkan bahwa film ini merupakan salah satu yang patut ditonton bagi penggemar film aksi Korea.

Film ketiga, "Special Delivery" merupakan film aksi Korea tahun 2022 yang menampilkan karakter Park So-dam sebagai seorang wanita kurir pengantar paket khusus yang sangat handal dan tidak pernah gagal dalam menjalankan misinya. Film ini berhasil meraih penghargaan di *Fantasia International Film Festival* dan *Brussels International Fantastic Film Festival*. Park So-dam membawakan karakternya dengan energi yang kuat dan keahlian dalam aksi, memberikan lapisan yang menarik pada cerita tentang seorang wanita yang bekerja di bidang yang tidak biasa. "Special Delivery" menawarkan kombinasi aksi yang seru dan narasi yang menarik, menjadikannya film yang menghibur dan memikat.

Film keempat, "Ballerina" merupakan film aksi Korea tahun 2023 yang menampilkan karakter Jeon Jong-so sebagai seorang wanita ahli bela diri yang juga bekerja sebagai bodyguard bersahabat dengan seorang Ballerina. Film ini mendapat nominasi dalam *Blue Dragon Film Awards*. Jeon Jong-so membawakan karakternya dengan keahlian dan keberanian yang mengesankan, menampilkan keterampilan bela diri yang luar biasa dalam aksi-aksi yang memukau. Kisah persahabatan antara seorang ahli bela diri dan seorang ballerina memberikan latar yang unik dan menarik bagi cerita film ini. "Ballerina" menawarkan kombinasi aksi yang menghibur dan narasi yang emosional, menjadikannya film yang memikat bagi penonton.

Film kelima, "Kill Boksoon" merupakan film aksi Korea tahun 2023 yang menghadirkan karakter Jeon Do-yeon sebagai seorang wanita pembunuh bayaran. Film ini mendapat nominasi dalam Baeksang Arts Awards dan Buil Film Awards, serta memenangkan penghargaan di Golden Trailer Awards. Jeon Do-yeon membawakan karakternya dengan intensitas dan kompleksitas yang memikat, menggambarkan sisi gelap dan kuat dari seorang pembunuh bayaran. Cerita "Kill Boksoon" menawarkan kombinasi aksi yang seru dan latar belakang karakter yang mendalam, menjadikannya film yang menghibur dan juga memikat secara emosional. Nominasi dalam berbagai penghargaan bergengsi serta kemenangan di Golden Trailer Awards menjadi bukti pengakuan atas kualitas film ini.

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, film genre aksi di Korea Selatan pada kurun waktu tertentu mengalami perubahan. Perubahan ini sangat terlihat pada tahun 2000-2017 film genre aksi di Korea Selatan selalu menggunakan peran utama yaitu lelaki dibandingkan perempuan yang berperan sebagai figuran atau pemanis dalam film genre aksi pada tahun tersebut. Sedangkan, pada kurun waktu 2017-2023 film genre aksi di Korea Selatan justru mengalami perubahan dimana mulai menjadikan perempuan sebagai peran utama pada film genre aksi. Hal ini dapat terjadi, karena jika dilihat pada kurun waktu 2000-2017 merupakan tahun-tahun dimana budaya patriarki masih sangat melekat dan kental sekali di lingkungan masyarakat Korea Selatan sehingga masyarakat pun masih banyak yang memiliki pikiran bahwa peran perempuan tidak seharusnya dapat jauh lebih baik ataupun unggul dibandingkan dengan peran lelaki.

Dibandingkan dengan kurun waktu 2017-2023 ini merupakan tahun-tahun dimana para perempuan Korea Selatan khususnya aktivis feminis di Korea Selatan mulai menyuarakan pendapatnya terkait kesetaraan gender. Dengan demikian, hal tersebut lah yang mulai memberikan perubahan terhadap perfilman di Korea Selatan khususnya genre aksi dimana perempuan sudah mulai dijadikan sebagai pemeran utama dan bukan sekedar figuran ataupun pemanis pada film genre aksi (Anggraini, 2020).

Dalam perfilman Indonesia sendiri, banyak film yang menggambarkan perjuangan perempuan dan menyisipkan pesan tentang pentingnya pemberdayaan

perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Dillawati, 2022). Film-film Indonesia saat ini sudah mulai sering menggambarkan sifat maskulin pada tokoh perempuan, dengan adegan dan dialog yang menunjukkan kekuatan, kemandirian, dan ketangguhan mereka tanpa ketergantungan pada laki-laki. Kehadiran tokoh perempuan maskulin ini mencerminkan aspirasi feminisme untuk kesetaraan gender dalam film dan masyarakat pada umumnya (Dillawati, 2022).

Perempuan saat ini sering menjadi tokoh utama dalam film, menampilkan karakter yang kuat, cerdas, dan mandiri, menyoroti keberanian dan kemampuan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan (Dillawati, 2022). Di Indonesia, maskulinitas perempuan semakin terlihat, dengan perempuan mengambil peran dalam pekerjaan yang sebelumnya dianggap khas laki-laki, seperti menjadi walikota, gubernur, bahkan presiden. Hal ini mencerminkan perubahan sosial dan kesetaraan gender yang semakin berkembang di masyarakat (Dillawati, 2022). Seperti contoh film Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utama khususnya genre aksi adalah Sri Asih. Dan film maupun series yang menggunakan perempuan sebagai pemeran utama yang mengedepankan sifat maskulinitas ialah Kartini, Ratu Adil, Madam Rose, Gadis Kretek dan sebagainya.

Dalam perfilman Korea Selatan dan Indonesia tokoh utama perempuan dalam film tidak jauh berbeda penggambaran karakternya. Hal ini didasari dimana karakter perempuan dalam film diambil dari budaya patriarki dan realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Tokoh perempuan dalam film Indonesia sering dipresentasikan sebagai sosok yang cantik, anggun, dan berpakaian rapi, menyerupai anak perempuan dari kalangan elit. Media cenderung menyoroti sisi feminin perempuan dalam representasinya (Dillawati, 2022).

Perempuan ditunjukkan dari perspektif yang berbeda, menekankan bahwa maskulinitas adalah hasil konstruksi sosial. Meskipun perempuan biasanya diidentikkan dengan sifat feminin, dalam film ini mereka memiliki karakteristik yang cenderung maskulin (Dillawati, 2022). Perempuan ditampilkan sebagai tokoh utama dengan karakter kuat dan cerdas. terutama dalam empat elemen yang ditetapkan kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Namun, realitas sosial masih sering menempatkan perempuan di bawah laki-laki karena budaya patriarki (Dillawati, 2022).

Sedangkan karakter perempuan di Korea Selatan sering digambarkan seragam, pandai menyetir, bertengkar, berpikir rasional, berani, tangguh, tegas, pandai senjata, dan mandiri, mencerminkan keinginan akan peran yang kuat dan independen (Hasanah, 2022). Dalam hal ini, penggambaran karakter perempuan dalam perfilman di Indonesia dan Korea Selatan tidak terlalu jauh berbeda. Sehingga, peneliti memutuskan untuk meneliti negara Korea Selatan dikarenakan Korea Selatan sendiri menempati peringkat 99 dari 146 negara dalam Global Gender Gap Report 2022, menunjukkan masih adanya kesenjangan gender yang signifikan di negara tersebut (Koran Tempo, 2023).

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau rujukan pada penelitian ini. Yang pertama yaitu, penelitian berjudul "Representasi Perempuan Maskulin Dalam Film" yang dilakukan oleh Pandu Satya Yudha dan Siti Komsiah (2023), penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkait dengan representasi perempuan maskulin dalam film-film seperti "Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Iteung dan Jelita dalam film tersebut menggambarkan perempuan dengan sifat-sifat maskulin, yang menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memiliki sifat maskulin tanpa mengurangi keperempuannya. Penelitian ini juga menyoroti bahwa selama ini masyarakat cenderung mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang harus memiliki sifat feminin, namun film tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan juga bisa dan mampu untuk memiliki sifat maskulin. Dengan demikian, film ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran dan karakteristik perempuan, membuka ruang bagi pemahaman bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan berbagai sifat yang tidak terbatas pada stereotip gender. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender dan peran gender dalam masyarakat.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan pada penelitian ini berjudul "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name" yang dilakukan oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesti Ratnaningtyas (2022), Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menggali dan

memahami representasi maskulinitas pada perempuan dalam drama Korea "My Name". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama tersebut, perempuan yang digambarkan sebagai maskulin menunjukkan berbagai karakteristik, seperti ketekunan dalam memperkuat diri, penampilan yang mirip dengan laki-laki, kemampuan bertarung, kekuatan, dan kemandirian. Selain itu, mereka juga digambarkan sebagai individu yang tegas, optimis, tidak mudah menyerah, cerdas, dan rasional. Representasi ini memberikan gambaran bahwa perempuan tidak terbatas pada stereotip gender yang tradisional, melainkan juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan sifat-sifat yang umumnya dianggap maskulin. Dengan demikian, drama tersebut memberikan kontribusi dalam memperluas pandangan masyarakat tentang perempuan dan memperkuat narasi bahwa perempuan juga mampu untuk menghadapi tantangan dan menunjukkan kekuatan yang seringkali dianggap eksklusif bagi laki-laki.

- Penelitian ketiga yang menjadi rujukan pada penelitian ini berjudul "Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022" yang dilakukan oleh Sri Wijayanti (2023). Penelitian tersebut mengaplikasikan metode analisis isi kualitatif untuk mengeksplorasi representasi karakter perempuan dalam film horor Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film horor Indonesia direpresentasikan sebagai tokoh utama yang menonjol, dibuat menjadi lebih penting dengan diangkatnya isu-isu sosial yang ada pada setiap cerita horor. Temuan ini menyoroti peran penting karakter perempuan dalam membangun narasi dan menarik perhatian penonton dalam genre film horor. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana karakter perempuan dalam film horor Indonesia dapat mempengaruhi dan merefleksikan dinamika sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang representasi gender dalam film Indonesia, khususnya dalam konteks genre horor.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang ingin disampaikan adalah disamping karakter feminim yang dimiliki perempuan, perempuan juga memiliki karakter maskulin. Penelitian ini menekankan bagaimana karakter perempuan dalam film sehingga hal ini pun memiliki perbedaan terhadap ketiga penelitian

terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan. Dimana penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif berbeda dengan 2 penelitian sebelumnya yang menggunakan metode semiotika serta penelitian ini pun fokus terhadap karakter perempuan di film aksi korea sedangkan pada penelitian terdahulu sebelumnya fokus terhadap karakter perempuan di film horor. Pada penelitian ini akan menggunakan 5 bentuk maskulin yaitu *Butch realness*, *Femme pretender*, *Male mimicry*, dan *Fag drag*. *Butch Realness*, menggambarkan perempuan yang menggambarkan dirinya sangatlah maskulin dari segi kejantanan. *Femme Pretender*, memperlihatkan maskulinitasnya pada tindakan yang dilakukan sehingga menjadikan dirinya maskulin. *Male Mimicry*, menggambarkan perempuan maskulin yang memiliki kemiripan dengan laki-laki mulai dari cara duduk, cara berbicara, cara berjalan, bahkan cara tidur. Pada *male mimicry* menggambarkan perempuan maskulin yang terlihat dalam segi berpakaian. *Denaturalize Masculinity*, dilihat dari sisi maskulin yang seringkali tidak dapat dimiliki wanita dalam rana patriarki (Humaira, 2023).

Dari uraian diatas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi kualitatif, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkapkan karakter perempuan dalam film. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terhadap “Bentuk Bentuk Female Masculinity Pada Karakter Perempuan di Film Korea Genre Aksi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu “Bagaimana maskulinitas pada karakter perempuan di film korea genre Aksi periode 2017-2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran maskulinitas pada karakter perempuan di film Korea genre aksi periode 2017-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dengan melalui media film yang dapat merepresentasikan karakter maskulinitas perempuan, masyarakat dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan melalui film melalui tanda-tanda serta melalui setiap adegan yang terdapat pada film yang diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana gambaran karakter maskulinitas yang dapat dimiliki dan dilakukan oleh perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembuat film (sineas) untuk dapat memperluas lagi terkait penggambaran maskulinitas pada karakter perempuan sebagai pemeran utama.